

Disambut Asap

Sambungan dari hal 1

perjalanan tersebut, akan dilaporkan secara bersambung, mulai hari ini.

“WAH ini bukan kabut tapi asap!”. Kalimat ini yang langsung meluncur dari mulut saya ketika turun dari pesawat yang mengantarkan kami selama dua jam lebih dari Bandara Internasional Adisutjipto ke Kuala Lumpur International Airport (KLIA) pada Senin (14/9) sekitar pukul 15.00 waktu Malaysia. Tak hanya kepekatan asap yang terlihat di hampir seluruh kawasan bandara dan membuat jarak pandang kami jadi terbatas, bau tak sedap akibat asap tersebut membuat kami dan banyak penumpang di bandara tersebut harus memakai masker atau penutup hidung.

Ya, saat kami tiba di bandara tersebut, kebakaran hutan di Pekanbaru, Riau memang mengakibatkan asap pekat hingga ke negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Meski siang hari, kota tersebut nampak seperti sore hari karena pekatnya asap yang menyelimuti di berbagai kawasan.

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sebanyak 1.143 titik panas muncul di sejumlah Pulau Sumatra akibat kebakaran hutan sawit yang menyebabkan pencemaran udara dan terbatasnya jarak pandang hingga tak lebih dari 200 meter. Dari data Indeks Standar Pencemaran Udara, angka itu amat jauh di atas kategori ‘berbahaya’ yang berada di rentang 300 hingga 500 PSI.

Laiknya banyak orang Indonesia, saat itu saya kemudian berpikir untung pesawat kami masih bisa landing dengan selamat meski asap tebal dan bau tak sedap menemani kami sepanjang perjalanan. Namun setiba di hotel tempat kami menginap di kawasan Chow Kit, kami mendapatkan imbas dari perbuatan orang-orang tak bertanggungjawab yang membakar hutan tersebut.

Saat berada di lift, tiba-tiba seorang warga Malaysia yang mendengarkan kami mengobrol

dalam Bahasa Indonesia bertanya pada salah satu jurnalis. Dengan nada bicara yang cukup tinggi, bapak-bapak tersebut mempertanyakan asap pekat yang ‘dikirim’ Indonesia ke negaranya. Kami yang tak ingin memperpanjang masalah sembari bercanda meminta bapak tersebut untuk bertanya pada pemilik kawasan lahan sawit yang kebanyakan merupakan warga Malaysia. Sebab Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup maupun Polri sudah menetapkan, kebakaran lahan sawit tersebut sengaja dilakukan oleh perusahaan-perusahaan kelapa sawit untuk kepentingan tertentu.

Obrolan serupa kembali kami dengar saat bersantap makan di warung makan kawasan Chow Kit. Bu Yanti, pemilik warung yang asli Semarang mempertanyakan asap tebal dari Riau yang menyelimuti Kuala Lumpur selama beberapa hari terakhir. Asap tebal tak hanya di luar rumah namun sudah masuk ke rumah-rumah meski jendela dan pintu ditutup rapat.

Persoalan asap tersebut menurut mereka sangat mengganggu dan merugikan. Tak hanya dari sisi kesehatan, asap tebal dan bau itu menghentikan aktivitas warganya. Kementerian Pendidikan Malaysia pun kemudian meliburkan sekolah-sekolah selama beberapa hari hingga perayaan Hari Malaysia pada 16 September. Hanya para pekerja yang lalu lalang di kawasan perkantoran kota itu.

Berdasarkan data dari Kantor Berita Bernama, selain di Kuala Lumpur, wilayah lain yang meliburkan sekolah karena asap tebal adalah Putrajaya, Negara Bagian Selangor, Negara Bagian Melaka dan Negara Bagian Negeri Sembilan. Di kelima wilayah tersebut, Indeks Pencemaran Udara (IPU) sudah mencapai tingkat 200.

Hingga rombongan UMY pulang ke Indonesia pada Kamis, (17/9) asap masih menyelimuti Kuala Lumpur dan sekitarnya. Meski hujan deras sempat turun merata, sepanjang Chow Kit hingga KLIA masih gelap karena asap tebal. **(bersambung)**